# BAB I
# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Kehamilan merupakan proses fisiologis, akan tetapi jika tidak dilakukan asuhan yang tepat atau deteksi dini komplikasi yang akurat akan berujung kematian pada sang ibu. Kehamilan dapat terjadi apabila perempuan memiliki organ reproduksi yang sehat, kemudian mengalami siklus menstruasi dan telah melakukan hubungan seksual maka perempuan tersebut akan mengalami kehamilan (Septiyaningsih et al., 2020).

Faktor yang mempengaruhi terjadinya kehamilan di usia muda ini memiliki 2 faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan dari diri sendiri yang menjadi penyebab remaja melakukan seks yaitu aspek kesehatan reproduksi, kurangnya pengetahuan, sikap terhadap seksualitas, dan kurangnya pengendalian diri dalam memilih pergaulan yang baik dan tidak baik. Sedangkan faktor eksternal yaitu penyebabnya dari lingkungan sekitar, bisa dari media sosial, keluarga, sosial budaya serta norma yang mengubah perilaku tertentu (Alifah, Apsari, and Taftazani 2022).

Perilaku seksual pada remaja di indonesia masih tergolong tinggi. Sebanyak 80% Wanita dan 84% pria berpacaran dari presentase tersebut mulai pacaran usia 15-17 tahun. Saat berpacaran, sebanyak 64% wanita dan 75% pria berpegangan tangan, 17% wanita dan 33% pria berpelukan, 30% wanita dan 50% pria cium bibir, serta 5% wanita dan 22% pria meraba/diraba. Selain itu, dilaporkan juga sebanyak 2% wanita dan 8% pria sudah pernah melakukan hubungan seksual dengan alasan,

47% saling mencintai, 30% penasaran, 16% terjadi begitu saja dan 3% dipaksa/terpengaruh oleh teman (Survei Demografi & Kesehatan Indonesia, 2018). Secara Global terdapat remaja laki-laki yang terlibat dalam hubungan seksual pranikah mencapai 29, sementara remaja perempuan sebesar 23% dan 11,3% di Brunei Darussalam (Habriani, E. M., 2024).

Perilaku seksual merupakan perilaku yang timbul karna adanya dorongan seksual atau kegiatan untuk mendapatkan kesenangan organ seksual melalui berbagai perilaku seperti pegangan tangan, berciuman, berpelukan sampai dengan melakukan hubungan seksual. Penelitian-penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa mayoritas remaja melakukan hubungan seksual pertama kali saat bangku SMA pada usia sekitar 15-18 tahun (Sholihah, A. N. 2019).

Menurut BKKBN perilaku seksual di Aceh Besar dan Banda Aceh menunjukkan bahwa sekitar 72,3% remaja pernah melakukan perilaku berkencan, 15,2% melakukan bercumbu, dan 13,4% melakukan hubungan seksual (Dewi, R., 2023).

Menurut survey Dinas Kesehatan Aceh, mengindikasikan tingginya insiden seks bebas di kalangan siswa. Berdasarkan statistik yang dihimpun, wilayah lhoksemawe tercatat sebagai daerah dengan kasus perilaku seks bebas tertinggi pada masa remaja, yakni sebesar 70%, sementara Banda Aceh berada pada posisi berikutnya dengan angka 50%. Kebiasaan seksual yang tidak aman ini berkolerasi dengan meningkatnya resiko gangguan kesehatan reproduksi pada remaja (Fitria, I., 2025).

Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) ditemukan 40 siswa terlibat di Aceh sebanyak 90% pernah mengakses film pornografi dan sebanyak 40% lainnya pernah melakukan *petting* atau menyentuh organ intim lawan jenis. keterlibatan remaja dalam perilaku seks di Aceh banyak terjadi di kota Lhokseumawe sebesar 70% sebagai peringkat tertinggi pertama dan Kota Banda Aceh peringkat kedua sebesar 50% keterlibatan seks remaja di Aceh (Dewi, R., 2023).

Di indonesia ada sekitar 4,5% remaja laki-laki dan 0,7% remaja perempuan usia 15-19 tahun yang mengaku pernah melakukan seks pranikah. Remaja usia 15-19 tahun, proporsi terbesar berpacaran pertama kali yaitu pada usia 15-17 tahun. Sekitar 33,3% remaja perempuan dan 34,5% remaja laki-laki yang berusia 15-19 tahun mulai berpacaran sebelum usia 15 tahun (Dewi, R., 2023).

Laporan dari Kota Banda Aceh terdapat 31 kasus pelecehan seksual pada anak di tahun 2019. Penyebab terjadinya karena kurangnya pemantauan dan pemahaman yang berkaitan dengan seksual, karena orang tua beranggapan masih terasa kecil anak-anak mengatahui hal tersebut (Amini, A., 2023).

Berdasarkan data kemenkes (2020), Ada sekitar 6,1% remaja laki-laki dan 1,5% remaja perempuan usia 15-19 tahun di indonesia mengaku pernah melakukan seks pranikah. Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia 2020 bahwa 53,8% remaja laki-laki dan 36,7% remaja perempuan pernah berciuman bibir, serta 85,4% remaja laki-laki dan 78,1% remaja perempuan pernah berpengangan tangan dengan pasangannya.

Menurut Komnas Perlindungan Anak (KPAI) dan Kementrian Kesehatan 2019 menyatakan bahwa di negara Liberia remaja putri berusia 14-17 tahun sebesar 46% dan putra 66,2% sudah melakukan seks bebas. Indonesia sendiri memiliki jumlah penduduk yang merupakan remaja sebesar 42,4 juta dari Badan Pusat Statistik Indonesia. Hasil survei ini menunjukan sebuah data yaitu 62,7% remaja di Indonesia pernah melakukan hubungan seks bebas atau seks diluar nikah (Setiawan, A., 2019).

Berdasarkan data Riskesdas 2018, di Indonesia terdapat remaja perempuan usia 10-19 tahun pernah hamil 58,8% dan 25,2% sedang hamil, dengan proporsi terbesar berada di wilayah perdesaan (Kemenkes RI, 2018).

Meskipun sebagian siswa mampu menyebutkan bahwa pacaran adalah bentuk relasi antara laki-laki dan perempuan, namun banyak di antara mereka belum sepenuhnya menyadari bahwa praktik tersebut dapat menimbulkan dampak negatif, baik secara moral, sosial, maupun spiritual.

Kurangnya pemahaman ini juga terlihat dari masih banyaknya siswa yang belum mengetahui secara jelas batas-batas interaksi antara laki-laki dan perempuan menurut perspektif agama maupun norma sosial. Meskipun ada yang menjawab bahwa bergandengan tangan dan duduk berdampingan dengan lawan jenis adalah hal yang sebaiknya dihindari, sebagian lainnya menganggapnya sebagai hal lumrah di zaman sekarang. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai moral dan agama dalam diri peserta didik masih lemah dan belum membentuk kesadaran yang utuh untuk membentengi diri dari pengaruh negatif lingkungan dan media sosial.

Kondisi ini tentu menjadi perhatian serius, karena remaja adalah kelompok usia yang rentan terhadap pengaruh eksternal dan sedang berada dalam tahap pencarian jati diri. Jika pemahaman yang keliru tentang hubungan lawan jenis dibiarkan tanpa arahan yang tepat, maka tidak menutup kemungkinan akan terjadi penyimpangan perilaku yang berujung pada masalah sosial, seperti pergaulan bebas, penurunan akhlak, hingga kasus kehamilan di luar nikah. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan pendidikan yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga membentuk kesadaran dan karakter peserta didik agar mampu memahami dan menghindari praktik pacaran yang tidak sesuai dengan ajaran agama dan nilai moral. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran strategis dalam memberikan pembinaan dan penanaman nilai-nilai tersebut sejak dini, agar peserta didik dapat membangun relasi sosial yang sehat, bertanggung jawab, dan sesuai dengan tuntunan agama.

Berdasarkan data dari kesiswaan di pesantren al falah abu lam u terdapat 3 responden yang mengalami kehamilan yang telah dikeluarkan dari sekolah, dari survei awal pada 10 responden untuk mengukur tingkat pengetahuan dan sikap tentang pencegahan kehamilan. Hasil tersebut menunjukan bahwa Sebagian besar responden masih memiliki pemahaman yang minim, 7 responden berada dalam kategori pengetahuan kurang sedangkan untuk variabel sikap, sebanyak 3 responden berada dalam kategori cukup.

Berdasarkan urairan tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian yang judul “Efektifitas edukasi kesehatan reproduksi melalui booklet dalam

meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja putri tentang pencegahan kehamilan pada remaja di Pesantren Al Falah Abu Lam U Islamic Modern Boarding School.”

## 1.2 Identifikasi Masalah

latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasikan beberapa permasalahan sebagai berikut:

**1.** Kurangnya tingkat pengetahuan terhadap perilaku seksual remaja.

**2.** Masih tingginya angka kehamilan remaja saat ini.

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

**1.** Apakah edukasi kesehatan reproduksi melalui booklet efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang pencegahan kehamilan pada remaja di Pesantren Al Falah Abu Lam U Islamic Modern Boarding School?

**2.** Apakah edukasi kesehatan reproduksi melalui booklet efektif dalam meningkatkan sikap remaja putri tentang pencegahan kehamilan pada remaja di Pesantren Al Falah Abu Lam U Islamic Modern Boarding School?

## 1.4 Tujuan Penelitian

### 1.Tujuan Umum

Untuk mengetahui efektivitas edukasi kesehatan reproduksi melalui booklet dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja putri tentang pencegahan kehamilan pada remaja.

**2. Tujuan Khusus**

a Mengidentifikasi efektivitas edukasi kesehatan reproduksi melalui booklet dalam meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang pencegahan kehamilan pada remaja.

b Mengidentifikasi efektivitas edukasi kesehatan reproduksi melalui booklet dalam meningkatkan sikap remaja putri tentang pencegahan kehamilan pada remaja.

## 1.5 Manfaat Penelitian

### 1.5.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan wawasan pengetahuan serta pengalaman peneliti untuk bisa dimanfaatkan dan dikembangkan menjadi sumber referensi bagi peneliti selanjutnya.

### 1.5.2 Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi institusi Pendidikan agar dapat dijadikan bahan referensi tentang bagaimana Efektivitas edukasi kesehatan reproduksi melalui booklet dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja putri tentang pencegahan kehamilan pada remaja.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya untuk terus mengembangkan ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan tentang Efektifitas program pendidikan kesehatan reproduksi dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja putri tentang pencegahan kehamilan pada remaja.